

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sesuai analisa data penelitian diperoleh bahwa minat belajar siswa mempunyai pengaruh secara parsial sebesar 0.119 atau 11.9% dengan signifikansi dibawah 0.05. Berdasarkan hasil penelitian jelas terlihat adanya pengaruh minat belajar dengan prestasi belajar. Pengaruh tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi minat belajar siswa, akan semakin baik nilai prestasi belajarnya. Minat belajar yang dilakukan peserta didik dari mulai perencanaan dan kedisiplinan belajar, prosedur belajar, ketrampilan belajar serta strategi belajar dapat memberikan hasil belajar baik jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik pula. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.¹ Peserta didik yang mempunyai minat belajar yang baik maka prestasi belajarnya juga akan baik.

Hasil yang sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam pengaruh minat terhadap prestasi belajar siswa adalah pada penelitian ini mengungkapkan minat siswa di tingkat madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh dorongan pribadi siswa, tetapi lebih didominasi oleh dorongan dari faktor eksternal yaitu lingkungan dan orang tua. Pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan fase

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras Cetakan I, 2012), 173.

mengenal dan memposisikan dirinya dalam lingkup sosial dan masih menerapkan pola meniru maupun diarahkan oleh yang lebih tua. Sedangkan penelitian sebelumnya kaitan minat di level SMP sudah mulai terarah sejalan dengan pola fikir siswa sehingga lebih mudah diarahkan dan diakses kebutuhan yang diinginkan sesuai minatnya.²

Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan dalam minat pada sekolah adalah sebagai berikut:³

a. Pengalaman Dini Sekolah

Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk kelas satu mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sekolah dibandingkan anak yang belum siap untuk sekolah. Pengalaman di kelompok bermain dan taman kanak-kanak mempermudah penyesuaian dan menjadikan pengalaman dini di sekolah lebih menyenangkan dengan pengalaman dini ini anak akan berminat untuk memasuki sekolah. Dengan minat yang tinggi terhadap sekolah yang didasari pengalaman dini ini akan membuat siswa termotivasi untuk suka dengan sekolah yang dipilihnya, sehingga kegiatan belajar mengajarpun akan diikuti dengan sungguh-sungguh, yang muaranya dapat mendapatkan prestasi sesuai dengan harapan. Tanpa pengalaman dini di sekolah, seorang anak kurang siap untuk masuk sekolah, sehingga mereka juga enggan dalam mengikuti kegiatan

² Laela Istiqomah, Thesis *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*, Universitas Negeri Semarang

³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet. IV, 93

proses belajar mengajar, yang muaranya juga prestasi akan jatuh.

b. Pengaruh Orang Tua

Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru. Dengan pemahaman orang tua akan betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya, akan membawa anak untuk memberikan pertolongan atau sekedar pertimbangan bagi anaknya dalam memilih sekolah yang akan membentuk kepribadian mereka. Dengan kepedulian orang tua terhadap pendidikan tersebut yang dengan baik memberikan penjelasan kepada anak-anaknya sehingga anak bisa faham maksud orang tua memberikan masukan kepada sekolah yang diinginkan, anak merasa tidak tertekan masuk ke sekolah yang dikehendaki oleh orang tua, dengan demikian anak juga akan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah tersebut, namun demikian juga sebaliknya, jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, anak disuruh memilih sendiri, padahal anak belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk memilih, sehingga kadang anak hanya memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang sesaat, sehingga kadang anak salah pilih. Setelah sampai di tengah perjalanan anak merasa kurang pas dengan sekolah yang dimasukinya yang mengakibatkan berkurangnya minat terhadap sekolah, sehingga motivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar

menjadi berkurang, bahkan hilang, sehingga banyak terjadi anak putus sekolah.

c. Sikap Saudara Kandung

Saudara kandung yang lebih besar mempunyai pengaruh yang sama pada sikap anak terhadap sekolah seperti orang tua, sebaliknya, sikap saudara kandung yang lebih muda relatif tidak penting. Hal ini erat kaitannya dengan contoh yang diberikan oleh saudara kandung yang lebih tua. Apabila saudara kandung yang lebih tua memberikan contoh yang baik, niscaya adiknya akan mengikuti jejak yang dicontohkan oleh kakaknya.

d. Sikap Teman Sebaya

Minat dan sikap terhadap sekolah secara umum dan terhadap berbagai kegiatan sekolah sangat diarahkan oleh teman sebaya. Untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, anak belajar bahwa ia harus menerima minat dan nilai kelompok. Jika teman sekelas terang-terangan menyatakan ketidaksukaan mereka pada sekolah, maka anak tersebut harus berani menanggung resiko dijauhi teman-temannya. Oleh sebab itu untuk mencari teman hendaknya sangat hati-hati, karena salah teman merupakan kesalahan fatal yang harus ditanggung anak untuk masa yang akan datang.

e. Penerimaan oleh Kelompok Teman Sebaya

Karena bagian sekolah yang disukai berpusat sekitar kegiatan ekstrakurikuler dengan teman sebaya, hubungan yang baik dengan guru dan nilai yang bagus tidak dapat mengimbangi kurangnya penerimaan oleh teman

sebaya.

f. Keberhasilan Akademik

Besarnya pengaruh keberhasilan akademik pada sikap anak terhadap sekolah akan bergantung pada besarnya nilai keberhasilan akademik dalam kelompok teman sebaya. Bila keberhasilan ini merupakan lambang status, maka ia akan meningkatkan status anak dengan prestasi akademik baik dalam kelompok teman sebaya. Kegagalan akademik mengurangi rasa harga diri semua anak dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap lingkungan tempat kegagalan ini terjadi. Jika kegagalan akademik berarti tidak naik kelas, ia lebih lagi memperbesar rasa tidak senang anak pada sekolah dan mengurangi minatnya pada sekolah.

g. Sikap terhadap Pekerjaan

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai pekerjaan. Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas, lebih banyak upaya dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, dan ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

h. Hubungan Guru dan Murid

Banyak atau sedikitnya minat anak terhadap sekolah dipengaruhi sikapnya terhadap guru. Jika anak membawa konsep yang positif terhadap

keberadaan guru, ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan atas kata orang tua atau saudara, gambaran media massa, atau bila pengalaman pribadi yang menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung positif, yang akhirnya akan menumbuhkan minat anak terhadap sekolah, sehingga dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar akan sungguh-sungguh, yang muaranya akan mendapatkan prestasi yang dapat dibanggakan.

i. Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan. Para guru yang mempunyai hubungan baik dengan murid dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang lebih positif. Dengan sikap positif tersebut akhirnya membawa minat anak terhadap sekolah menjadi tinggi dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah

B. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa kedisiplinan mempunyai pengaruh secara parsial sebesar 0.084 atau 8.40% terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi dibawah 0.05. hal ini berarti kedisiplinan siswa yang diterapkan dilembaga madrasah mempunyai pengaruh sebesar 8.40% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis.

Dalam penelitian ini lebih fokus pada kedisiplinan siswa tingkat sekolah dasar dimana anak usia sekolah dasar sangat memerlukan dorongan maupun

peran figure untuk bersikap disiplin, sehingga pemahaman disiplin difahami sebagai rutinitas yang harus dilakukan belum menjadi tanggung jawab dan kebutuhan pribadi siswa, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang obyeknya adalah siswa SMA yang sudah mengerti dan memahami manfaat disiplin bagi diri mereka.⁴ Dalam aktualisasinya penanaman disiplin di tingkat SD/MI lebih sulit dibanding siswa tingkat SMA, dengan kelebihanannya pelanggaran tingkat MI masih bersifat normative, sedangkan tingkat SMP/SMA bersifat susila.

Menurut Sondang P. Siagian, faktor yang membentuk perilaku disiplin adalah sebagai berikut:⁵

a. Faktor Genetik

Segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan bahkan pula menciptakan warisan orang tua.

b. Faktor Pendidikan

Usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

c. Faktor Lingkungan

Merupakan peranan yang paling penting terhadap kedisiplinan seseorang, karena perkembangan kepribadian seseorang itu selalu dipengaruhi oleh

⁴ Lisgiarti, tahun 2013 *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Kelas XI IPS SMAM 14 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Sondang P Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 2001), 53

sifat pengawasan, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana dia berada.

Untuk membentuk perilaku disiplin tersebut, di MI se-Kecamatan Gandusari perlu diadakan pengembangan pendidikan kedisiplinan yang merupakan sebuah perwujudan dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan MI se-kecamatan Gandusari. Oleh karena itu untuk mewujudkan cita-cita yang tertuang dalam visi, misi, motto dan tujuan tersebut MI se-kecamatan Gandusari memiliki beberapa strategi yang dijadikan kunci untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan. Visi, misi, motto dan tujuan merupakan pondasi awal dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan. Empat hal ini yang telah memberikan arah awal terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di MI se-kecamatan Gandusari, dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di MI se-kecamatan Gandusari.

Program kegiatan khusus yang diprogramkan dalam rangka menunjang pendidikan kedisiplinan di MI se-kecamatan Gandusari diadakan program kegiatan khusus, yaitu Tadarus Al-Qur'an, latihan dasar kedisiplinan (LDK), dan pemberian tugas belajar aktif. Beberapa program tersebut diprogramkan dalam rangka pengembangan pendidikan kedisiplinan yang telah diamanatkan didalam visi, misi, motto, dan tujuan MI se-kecamatan Gandusari, program kegiatan khusus ini yang dijadikan sebagai pemicu tumbuhnya disiplin siswa.

Dalam rangka pengembangan pendidikan kedisiplinan, tata tertib ini digunakan sebagai petunjuk untuk acuan bagaimana seorang siswa harus berbuat

yang sesuai dengan hak dan kewajiban yang ia miliki. Sehingga siswa tahu mana yang diharuskan dan mana yang dilarang. Tata tertib ini juga berfungsi sebagai peraturan tertulis yang mengikat dan siswa harus mematuhi dan melaksanakan dengan baik. Sosialisasi dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling pada jam pelajarannya di kelas, disini BP memberikan arahan secara materi maupun pelaksanaan bagaimana harus hidup disiplin.

Untuk mengidentifikasi gejala-gejala permasalahan yang timbul dari siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui dua arah, yaitu pendekatan dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama pembimbingan kepada siswa, dan pendekatan dengan siswa dalam rangka identifikasi permasalahan dari dekat secara langsung.

Karena disiplin memerlukan latihan dan pembiasaan, dalam rangka menerapkan pendidikan kedisiplinan memang harus ditunjang sarana dan prasarana yang cukup mendukung, contohnya untuk melatih disiplin siswa dalam hal belajar, maka suasana belajar di madrasah harus menyenangkan, buku-buku pelajaran baik buku pokok maupun buku pendukung juga harus lengkap. Sehingga siswa termotivasi untuk selalu belajar karena buku-bukunya menarik dan lengkap, begitu pula laboratorium juga dilengkapi.

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang memberikan kontrol penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan. Evaluasi dilaksanakan rutin satu kali dalam satu minggu, evaluasi pertama ini berbentuk rapat dinas yang dipimpin oleh Kepala Madrasah, dan evaluasi yang kedua melalui jurnal kelas dan kartu

point siswa. Evaluasi melalui jurnal kelas dan kartu point siswa dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK).

Dalam hal bergaul dengan teman-temannya 98 % siswa MI se-kecamatan Gandusari menunjukkan sikap yang baik dan ramah. Padahal kalau dilihat dari fenomena yang ada pada umumnya masih sering bertengkar dan bertrok dengan temanya. Sedangkan dalam hal belajar siswa MI se-kecamatan Gandusari menunjukkan peningkatan, karena 55 % siswa tidak pernah bolos sekolah, dan mereka aktif mengikuti pelajaran dengan baik, dibuktikan dengan 72 % selalu aktif dan ketika meninggalkannya selalu izin, kemudian dalam hal pekerjaan rumah (PR) 66 % siswa MI se-kecamatan Gandusari selalu mengerjakan, sedangkan masalah belajar dirumah 72 % siswa juga selalu mempelajari ulang pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kegemaran siswa dalam hal kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka menambah wawasan keilmuan juga mengalami peningkatan walaupun masih dalam ukuran minimal, ini terlihat dari 23 % siswa merupakan aktifis dari salah satu kegiatan ekstra kurikuler dan 44 % siswa masih kadang-kadang.

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di MI se-kecamatan Gandusari memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya merupakan sebuah kunci keberhasilan MI se-kecamatan Gandusari dalam menjalankan program pendidikan kedisiplinan. Faktor pendukung tersebut adalah adanya kontrol dari Kepala Madrasah secara

langsung dan aktif, adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kesadaran para siswa, dan adanya sarana prasarana yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambatnya merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan program pendidikan kedisiplinan, ini terbukti masih ada siswa yang melakukan keterlambatan dalam masuk kelas, dan masih ada siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah (PR). Faktor penghambat tersebut justru ditimbulkan oleh beberapa guru yang tidak mau aktif dan terjun langsung untuk mensukseskan program pendidikan kedisiplinan ini. Selain itu guru yang masih berfikir tertinggal dan enggan untuk melakukan pengembangan terhadap kedisiplinan siswa membuat pelaksanaan program ini terkesan perhatiannya masih sepihak, karena sebagian guru masih cuek dan tidak perhatian.

C. Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa minat belajar dan kedisiplinan siswa secara simultan atau bersama-sama sebagai variabel X mempunyai pengaruh sebesar 0,385 atau 38,50% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis kelas IV Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari.

Hasil perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat belajar dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa MI se-

kecamatan Gandusari pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits, secara parsial dan simultan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor minat belajar dan kedisiplinan. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.